



Analytica Islamica

Vol. 12, No. 1, Mei 2010

**KETEGANGAN ANTARA
SEKULERISME DAN RELIGIUS
(MENGUNGKAP JATI DIRI DAN
IDENTITAS NEGARA ISRAEL)**

**PERAN MEDIA TELEVISI
DALAM PEMBANGUNAN UMAT**

**PSIKO SPIRITUAL ISLAM
TELA'AH ATAS DIMENSI PSIKOLOGI
DAN KESEHATAN MENTAL
DALAM SUFISME**



- Penanggung Jawab** : Direktur Program Pascasarjana IAIN-SU
Ketua Penyunting : Syukur Kholil
- Penyunting Pelaksana** : Nawir Yuslem
Katimin
Abd. Mukti
Pagar
Faisar Ananda
Zainul Fuad
- Penyunting Ahli** : Nur Fadhil Lubis (IAIN - SU Medan)
Hasan Asari (IAIN - SU Medan)
Usman Pelly (Univ. Negeri Medan)
Selamat Triono Ahmad (Univ. Negeri Medan)
Baharuddin (STAIN P. Sidempuan)
Suhaidi (USU Medan)
Sofyan Safri Harahap (Univ. Trisakti, Jakarta)
Rahmah Hashim (Open Univ. Malaysia)
- Sekretaris** : Sulidar
Pembantu Umum : Irwan
Asnil Aidah Ritonga
Hera Herviana
- Distributor** : M. Ikhsal
- Diterbitkan Oleh** : **Program Pascasarjana IAIN Sum. Utara**
Jln. Pembangunan Komplek Pondok Surya,
Helvetia Timur Medan 20124
Telp. (061) 8465290, Fax. (061) 8465290
Website: <http://ppsiaainmedan.com>
E-mail: analytica_pps@yahoo.com

**Diterbitkan setiap enam bulan sekali
sejak Tahun 1999**

DAFTAR ISI

Ketegangan Antara Sekulerisme dan Relijius (Mengungkap Jati Diri dan Identitas Negara Israel)	
Ibn Burdah	01 - 17
Pembangunan dan Kepemimpinan Warisan Keilmuan Ulama Nusantara: Satu Tinjauan Terhadap Sejarah Perjuangan Syeikh Tuan Minal Tokoh Ulama Patani dalam Mengasaskan Institusi Pondok Di Sungai Dua Negeri Pulau Pinang (1820-1910)	
Abdulhalim Bin H.Ismail Ibnu Syaid Dinaa Al-Bar Muhammad Azizan Bin Sabjan	18 - 44
Peran Media Televisi dalam Pembangunan Umat	
Iskandar Zulkarnain	45 - 55
Peran Media Informatika (Media Cetak) dalam Pembangunan Umat	
Mohd. Hatta	56 - 66
Analisis Pemahaman dan Kemampuan Guru Agama dalam Implementasi Ktsp Mata Pelajaran Pai (Studi Tindakan Kelas pada Guru Agama Islam Di Kecamatan Percut Sei-Tuan)	
Siti Halimah & Masganti Sit	67 - 94
Kajian Sains dalam Islam	
Abd. Mukhsin	95 - 113

ANALISIS PEMAHAMAN DAN KEMAMPUAN GURU AGAMA DALAM IMPLEMENTASI KTSP MATA PELAJARAN PAI

(Studi Tindakan Kelas pada Guru Agama Islam di Kecamatan Percut Sei-Tuan)

Siti Halimah & Masganti Sit

Dosen fakultas Tarbiyah dan PPs IAIN-SU Medan, alumni Program Doktor Konsentrasi Pengembangan Kurikulum pada SPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Masganti Sit adalah dosen fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan, alumni program Doktor Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini pada PPS Universitas Negeri Jakarta.

Abstrak

Penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru agama Islam dalam mengimplementasikan KTSP meliputi: pengembangan silabus dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran bidang studi PAI melalui pelatihan dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan tindakan kemampuan guru-guru agama Islam dalam mengembangkan silabus pada kategori sangat rendah dan kemampuan dalam membuat RPP pada kategori rendah. Setelah dilakukan tindakan berupa pelatihan dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas kemampuan guru dalam mengembangkan silabus meningkat sebesar 92% dengan nilai capaian rata-rata 76,00 dan kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meningkat sebesar 50% dengan nilai capaian rata-rata 75,00. Hasil temuan penelitian menyimpulkan bahwa pelatihan dengan pendekatan belajar tuntas efektif untuk meningkatkan kemampuan guru-guru Agama Islam dalam mengembangkan silabus dan membuat RPP, sehingga hipotesis penelitian tindakan yang menyatakan: "Apabila taraf peningkatan kemampuan guru telah mencapai 75% siklus penelitian dapat dihentikan", **diterima**.

Kata Kunci : Analisis, Pemahaman, Implementasi KTSP, Pendekatan Belajar Tuntas.

Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu, kurikulum digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus sebagai salah satu indikator mutu pendidikan. Di Indonesia tercatat telah ada lima kali revisi kurikulum pendidikan dasar dan menengah, yaitu pada tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994 dan ujicoba kurikulum tahun 2004. Revisi kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, guna mengantisipasi perkembangan jaman, serta untuk memberikan *guideline* atau acuan bagi penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan.

Sesuai dengan jiwa otonomi yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah mengamanatkan bahwa, otonomi daerah dalam berbagai sektor pembangunan termasuk pembangunan pendidikan. Otonomi di sektor pendidikan menuntut kesiapan para pengelola dan pelaksana pendidikan di daerah dalam merancang, melaksanakan dan meningkatkan berbagai bidang dalam program pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan yang dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, dijabarkan dalam bentuk peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelola, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang terkait langsung dengan kurikulum adalah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yang kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Upaya pengembangan kurikulum sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada pasal 38 ayat 1 yang berbunyi "kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah", pada ayat 2 berbunyi "kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten Kota untuk pendidikan dasar dan propinsi untuk pendidikan menengah.

Penyusunan kerangka KTSP ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Nomor 32 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan yang disusun oleh BSNP, maka Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah diharapkan dapat mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Pusat Kurikulum (Puskur) sebenarnya telah menyusun bahan sosialisasi dan pelatihan untuk SI, SKL dan KTSP mengingat program-program ini harus sudah dilaksanakan oleh semua satuan pendidikan dasar dan menengah pada tahun ajaran 2009/2010. Namun disebabkan berbagai hal termasuk keterbatasan dana belum semua guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan maupun sosialisasi SI, SKL dan pengembangan KTSP. Misalnya hasil pantauan Kompas pada September 2006 bahwa masih banyak kesulitan dan kerumitan itu terutama dirasakan oleh guru di sekolah yang tidak sempat merasakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Tiba-tiba kini mereka diarahkan untuk menjalankan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pemberlakuan kebijakan agar setiap satuan pendidikan segera melaksanakan KTSP, berakibat pada mayoritas guru dan sekolah sebagai pelaksana kebijakan masih meraba-raba penerjemahan kurikulum tersebut. Selain itu, dari hasil wawancara pada umumnya para guru khawatir kekurangan buku pegangan sebagai bahan ajar. Kekurang-pahaman guru dan penyelenggara pendidikan terhadap kurikulum bisa berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta didik. Jika hal tersebut masih terjadi di Ibukota negara yang dekat dengan sumber informasi perubahan pendidikan, tentu hal tersebut juga terjadi di daerah-daerah yang lebih jauh lagi dari pusat informasi. Di sisi lain

program sosialisasi dan pelatihan yang kurang memperhatikan kondisi awal atau kemampuan dasar para guru menjadikan sosialisasi dan pelatihan kurang memberikan makna bagi peningkatan kemampuan guru.

Pada prinsipnya, semua guru berhak dan berkesempatan mengikuti sosialisasi dan pelatihan KTSP, namun dalam kenyataannya sering terjadi guru agama mendapat kesempatan yang terakhir, sehingga mereka sering tertinggal dalam melakukan berbagai perubahan dan dipandang kurang berkompeten. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin ditinjau dari segi performa dan etos kerja pendidiknya, para guru agama belum sepenuhnya mampu mempraktikkan proses pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan, pendidikan agama Islam. Sedangkan, dari aspek metodologi, (1) penyampaian pengajaran agama Islam masih lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya; (2) kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program non-agama; (3) isi pengajarannya kurang relevan terhadap perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat.¹

Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian yang diiringi dengan perbaikan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan KTSP ditujukan untuk guru agama Islam Sekolah Dasar Negeri dan Swasta se- Kecamatan Percut Sei Tuan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibatasi pada upaya meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru agama Islam dalam mengembangkan silabus dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) KTSP Sekolah Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pelatihan dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*).

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman keilmuan para guru tentang KTSP mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan guru agama Islam dalam mengem-

bangkan silabus dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI sebelum dan setelah mengikuti pelatihan?

3. Apakah pelatihan dengan pendekatan belajar tuntas efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru agama Islam dalam mengembangkan silabus dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran bidang studi PAI?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalahnya, tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang pemahaman para guru-guru Agama Islam dalam pengembangan KTSP mata pelajaran PAI;
2. Meningkatkan kemampuan guru agama Islam dalam mengembangkan silabus dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran KTSP mata pelajaran PAI;
3. Mengetahui keefektifan model pelatihan dengan pendekatan belajar tuntas dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru agama Islam dalam mengembangkan silabus dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran bidang studi PAI.

Kajian Literatur

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.² Kurikulum dapat juga diartikan sejumlah mata pelajaran, pengalaman belajar dan kegiatan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, di bawah tanggung jawab guru atau sekolah. Secara lebih luas, kurikulum itu adalah sejumlah program pendidikan atau program belajar siswa (*a plan for learning*) yang disusun secara logis dan sistematis, di bawah tanggung jawab sekolah atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang ditetapkan. Secara operasional, kurikulum hanya terdiri atas seperangkat program belajar siswa atau program pendidikan yang diprogramkan di sekolah, agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36, ayat 1) dan 2), yaitu: (1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional; (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam KTSP memuat tujuan pendidikan satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.⁵

Tujuan Penyusunan KTSP

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, bertujuan untuk:

1. Tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan oleh pengelola sekolah secara mandiri
2. Terbentuknya kesamaan persepsi tentang penyusunan, implementasi, pemantauan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah oleh pengelola sekolah dan pelaksana kurikulum (guru)
3. Dikuasainya kemampuan pengembangan dan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan oleh pengelola sekolah dan pelaksana kurikulum (guru)
4. Tersusunnya kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan sekolah.

Prinsip Pengembangan KTSP

a. Prinsip Pengembangan KTSP

Kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah dikembangkan dengan berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum tersebut dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;
- 2) Beragam dan terpadu
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 6) Belajar sepanjang hayat
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah

b. Prinsip Pelaksanaan KTSP

Pelaksanaan KTSP di sekolah menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, dan menyenangkan
- 3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral
- 4) Kurikulum dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangukarsa, ing ngarso suntulodo* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multi media, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar

- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kelayakan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal
- 7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis jenjang pendidikan.

c. Implementasi KTSP

1). Pengembangan Silabus KTSP

Silabus dapat didefinisikan sebagai "garis besar" ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis dengan memuat komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan untuk mencapai dan/atau menguasai kompetensi dasar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, dan pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar.

2). Komponen-komponen silabus

Komponen-komponen yang ada dalam silabus dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) dari segi isi; dan (2) dari urutan program

Dari segi isi, pada umumnya suatu silabus paling tidak dengan memuat komponen-komponen sebagai berikut: (1) tujuan mata pelajaran; (2) sasaran mata pelajaran; (3) keterampilan yang diperlukan untuk dapat menguasai suatu mata pelajaran; (4) urutan topik-topik yang diajarkan; (5) berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

Ditinjau dari segi urutan program, silabus berisikan: (1) bidang studi yang diajarkan; (2) (2) Tingkat sekolah/madrasah, semester; (3) pengelom-

pokok kompetensi dasar; (4) materi pokok; (5) indikator; (6) strategi pembelajaran; (7) alokasi waktu; (8) bahan, media, alat pembelajaran.

3. Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam mengembangkan silabus beberapa prinsip dasar yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan, yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh, desentralistik

4. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

Dalam Buku Pedoman Umum Pengembangan Silabus PAI (Depdiknas, 2006), ada sembilan komponen utama dalam proses pengembangan silabus, yaitu:

- a) Mengisi identitas Silabus
- b) Menuliskan Standar Kompetensi
- c) Menuliskan Kompetensi Dasar
- d) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
- e) Pemilihan Pengalaman Pembelajaran/Kegiatan Belajar
- f) Penjabaran Kompetensi Dasar menjadi Indikator
- g) Menentukan Penilaian (standar penilaian)
- h) Alokasi Waktu
- i) Menentukan Sumber Belajar

5. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KTSP

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efesiensi dan efektivitas pencapaian tujuan.⁴ Dalam kontek pembelajaran, William H. dalam Abdul Majid, menjelaskan bahwa, perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan selama kegiatan belajar mengajar. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.⁵ Dapat dipahami bahwa, suatu perencanaan pembelajaran berisikan tentang 5 (lima) hal pokok, yaitu:

- a) Adanya tujuan yang hendak dicapai

- b) Adanya rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis dan berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- c) Adanya sumber manusia yang hendak melaksanakan rencana yang disusun untuk mencapai tujuan
- d) Adanya penetapan jangka waktu kapan rencana tersebut akan dilaksanakan
- e) Dibutuhkannya penterjemahan rencana ke dalam program yang kongkrit dan nyata serta mudah diaplikasikan.

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan dijabarkan dalam silabus.⁶ Karenanya, RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus, dan merupakan komponen penting dari KTSP

Kriteria Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran KTSP

RPP KTSP dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen-pembelajaran, yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. RPP KTSP akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

- 1) Identifikasi kebutuhan, bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya dan mereka merasa memilikinya.
- 2) Identifikasi kompetensi, merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran.
- 3) Penyusunan program pembelajaran, untuk memberikan arah kepada suatu program dan membedakannya dengan program lain.

Prinsip Pengembangan RPP

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian, menggambarkan peran guru sebagai

motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP dalam mensukseskan implementasi KTSP, yaitu:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas; semakin konkrit kompetensi semakin mudah diamati, dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran lain.

Langkah-Langkah Pengembangan RPP

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Menentukan alokasi waktu
- 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditetapkan
- 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir

- 8) Menentukan sumber belajar yang digunakan
- 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

2. Karakteristik Pembelajaran Bidang Studi PAI di SD

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
- 2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- 3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Tujuan Pembelajaran Bidang Studi PAI di SD

Pendidikan Agama Islam di SD bertujuan untuk:

- a) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- b) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang Lingkup Pembelajaran Bidang Studi PAI di SD

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3. Pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran yang bertujuan untuk mengadaptasi pengajaran kepada kelompok peserta didik yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian yang secukupnya perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara peserta didik, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar (*rote of progress*).⁷ Pendekatan belajar tuntas diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal; antara lain hanyalah peserta pelatihan yang pandai akan mencapai tujuan pelatihan, sedangkan peserta yang tidak begitu cerdas hanya mencapai sebagian dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, bahkan sama sekali tidak mencapai apa-apa.

Langkah-langkah pendekatan belajar tuntas

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Tujuan belajar demikian

disebut dengan belajar tuntas (*mastery learning*). Untuk mencapai tujuan belajar demikian, beberapa langkah yang dapat dipedomani guru/tutor, yaitu:

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapai, baik yang umum maupun yang khusus
- b) Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan,
- c) Memberikan pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari
- d) Memberikan tes kepada peserta pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing peserta peserta dalam mengolah materi pelajaran. Tes tersebut bersifat formatif, yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh peserta berhasil dalam pengolahan materi pelajaran (*diagnosticprogress tes*) diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran yang lain, mengambil unit pengajaran yang telah diprogramkan dsb.
- e) Setelah semua peserta, paling sedikit hampir semua peserta mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru/tutor mengajarkan unit pelajaran berikutnya.
- f) Unit pengajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pengajaran bersangkutan. Peserta yang ternyata belum mencapai taraf keberhasilan yang dituntut, kemudian diberi bantuan khusus (seperti dalam (e)).
- g) Setelah para peserta, paling sedikit kebanyakannya mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, guru/tutor memulai mengajarkan unit ketiga. Unit-unit pelajaran dirangkaikan secara hirarkis, tetapi pengertian "hirarki" dalam rangkaian sistem belajar tuntas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tuntas

Penguasaan penuh merupakan indikasi dari keberhasilan pendekatan belajar tuntas. Sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, diasumsikan sebagian peserta bahkan semua peserta sanggup menguasai bahan pelatihan tertentu sepenuhnya dengan terpenuhinya syarat-syarat tertentu. Karena itu, guru/tutor perlu mempertimbangkan

faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tercapainya penguasaan penuh. Berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- (a) Bakat untuk mempelajari sesuatu
Perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari. Sebab semua orang dapat mempelajari bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal *diberi waktu yang cukup* di samping syarat-syarat lain.
- (b) Mutu pengajaran
Walaupun pengajaran klasikal sekarang sangat umum dijalankan, tetapi tidak berarti bahwa perbedaan individual dapat diabaikan. Justru karena pengajaran bersifat klasikal, maka perbedaan individual harus lebih diperhatikan. Atas dasar itu, maka guru/tutor harus secara sadar dan memaksakan dirinya memberi perhatian kepada setiap individu guna mengatasi persoalan kelemahan pengajaran klasikal dalam hal kurangnya usaha guru memberi perhatian kepada perbedaan individual dan kebutuhan individual.
- (c) Kesanggupan untuk memahami pengajaran
Kemampuan peserta untuk menguasai suatu bidang tertentu banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami penjelasan tutor/guru. Karenanya, tutor/guru dituntut untuk menyampaikan buah pikirannya dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta, terampil dalam memilih dan menggunakan media yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai.
- (d) Ketekunan
Ketekunan berkaitan dengan sikap dan minat terhadap pelajaran. Bila suatu materi ajar tidak menarik minatnya, maka ia segera mengenyampingkannya jika menjumpai kesulitan. Sebaliknya seseorang akan berjam-jam menekuni sesuatu bila sesuai dengan minatnya dan memberikan hasil yang menggembirakan. Karena itu, semakin sering peserta mendapatkan kepuasan dan keberhasilan dalam melakukan tugas menambah semangat belajar dan dengan sendirinya ketekunan belajar akan muncul. Agar peserta tekun dalam mengikuti pelatihan yang utama adalah *memberi kemungkinan kepada peserta pelatihan untuk melakukan suatu tugas dengan baik*.
- (e) Waktu yang tersedia untuk belajar
Para penganut belajar tuntas meyakini bahwa *faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya*.

Dengan begitu, pemberian waktu yang cukup kepada setiap peserta, maka mereka dapat menguasai bahan pelajaran dengan sepenuhnya.

(f) Usaha mencapai penguasaan penuh

Cara yang paling efektif untuk mencapai penguasaan penuh ialah adanya *tutor* untuk setiap peserta yang dapat memberi bantuan menurut kebutuhan peserta.

(g) Prasyarat-prasyarat

Salah satu prasyarat untuk penguasaan penuh atau tuntas ialah *merumuskan secara khusus bahan* yang harus dikuasai. Prasyarat kedua ialah tujuan itu harus dituangkan dalam suatu alat evaluasi yang bersifat *sumatif* agar dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta pelatihan. Dengan memenuhi kedua prasyarat tersebut, dapat diperoleh gambaran yang jelas apa yang harus dicapai dalam penguasaan penuh.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*action research*) karena ruang lingkup penelitiannya adalah kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan mengadakan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pendidikan. Pada hakekatnya penelitian tindakan berusaha menjawab masalah "makro-mikro" dalam dunia pendidikan yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Makna partisipatif dalam penelitian tindakan adalah guru melibatkan diri dalam penelitian yang dilaksanakan, sedangkan makna kolaboratif adalah melibatkan orang-orang lain (rekan-rekan) sebagai bagian dari satu penelitian yang hasilnya dapat dinikmati bersama (*shared inquiry*).⁸

Kember menyatakan kekuatan penelitian tindakan terletak pada kemampuannya dalam melakukan pendekatan praktis yang langsung menangani isu dan substansi masalah yang sedang dihadapi. Siklus dalam penelitian tindakan menyertakan observasi dan evaluasi yang sistemik.⁹ Oleh sebab itu penelitian tindakan lebih memberi kesempatan menguji teori-teori dalam praktek.

Pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran terpadu Jacob's (1991) menyatakan ada 4 langkah yang harus dilakukan agar pembelajaran terpadu berhasil. Langkah pertama adalah melakukan penelitian tindakan

untuk mempelajari sumber-sumber daya yang tersedia dan praktik-praktik yang terbaik.¹⁰

Beberapa pemikiran di atas menyebabkan penulis memilih penelitian tindakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru agama Islam dalam mengembangkan silabus dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran bidang studi PAI. Penelitian tindakan memiliki banyak model atau skema. Pada penelitian ini digunakan skema dari Stephen Kemmis dan Robin McTaggart dengan alasan skema berbentuk spiral lebih memungkinkan terjadinya proses yang dinamis dalam perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).¹¹ Skema ini juga cocok dengan sifat pembelajaran yang ditujukan untuk membentuk pengetahuan sekaligus keterampilan.

Hipotesis Penelitian Tindakan

Apabila taraf peningkatan kemampuan guru telah mencapai 75% siklus penelitian dapat dihentikan. Sebaliknya, apabila taraf peningkatan kemampuan guru belum mencapai 75%, maka siklus penelitian akan dilanjutkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahap Pendahuluan

Berdasarkan analisis imperis pada tindakan pendahuluan, dapat disimpulkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang KTSP tergolong rendah dengan perolehan rata-rata sebesar 50,41
2. Rata-rata kemampuan guru dalam mengembangkan silabus sebesar 34,32, dan kemampuan guru dalam membuat RPP sebesar 50,41.
3. Silabus dan RPP yang dikembangkan guru belum menunjukkan karakteristik silabus dan RPP
4. Pelaksanaan proses pembelajaran masih terpusat pada guru

Siklus Tindakan

Berdasarkan hasil temuan selama pra-tindakan (pendahuluan), berikut dilakukan rencana pengembangan siklus, yaitu dengan cara: memberi tindakan pelatihan tentang:

- 1) pemahaman guru tentang KTSP dengan memberikan bahan bacaan tentang KTSP dan didiskusikan di dalam kelas
- 2) menentukan materi berdasarkan jenis (fakta, konsep dan prinsip)
- 3) Mengembangkan indikator dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bidang studi Agama Islam
- 4) Merencanakan strategi dan media pembelajaran sesuai dengan tuntutan indikator
- 5) Mengembangkan silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam
- 6) Merancang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam
- 7) Menentukan jenis penilaian dan pembobotan nilai

Dari deskripsi analisis siklus tindakan ke tujuh komponen tersebut di atas dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

Siklus Tindakan I

Melaksanakan tindakan dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas dengan kriteria pelatihan sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapai, baik yang umum maupun yang khusus dalam pelatihan
- b) Menjabarkan materi pelatihan kepada sejumlah unit pelajaran yang saling dirangkaikan,
- c) Memberikan materi pelatihan secara klasikal, sesuai dengan unit materi pelatihan yang sedang dipelajari
- d) Memberikan penugasan tiap materi kepada peserta selama pelatihan dan memeriksa hasil kerja peserta untuk mengecek kemajuan masing-masing peserta dalam menguasai materi pelatihan.

Hasil penugasan ini digunakan juga untuk memberikan bantuan kepada peserta terhadap hal-hal yang belum tuntas atau yang belum mereka pahami.

Setelah hampir semua peserta mencapai tingkat penguasaan pada unit materi pelatihan yang ditugaskan, barulah pelatih mengajarkan unit materi berikutnya.

Unit pengajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan presentasi kelompok terhadap materi yang ditugaskan. Kegiatan presentasi kelompok digunakan sebagai pengganti tes formatif

yang merupakan salah satu langkah dalam pembelajaran tuntas. Hasil tes formatif yang belum sesuai dengan ketentuan, dengan bantuan pelatih dan diskusi antar kelompok langsung diperbaiki di dalam sesi pelatihan.

Strategi pelatihan yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah, portofolio dengan menggunakan metode ceramah, penugasan, presentasi, diskusi, tanya jawab, dan klarifikasi. Selama pelatihan berbagai kesulitan yang ditemukan antara lain:

- 1) Merumuskan indikator,
- 2) Menentukan jenis dan sifat materi,
- 3) Memilih dan menentukan strategi pembelajar
- 4) Menentukan jenis penilaian hasil belajar siswa

Dari deskripsi analisis pada siklus tindakan I, dapat dirumuskan simpulan bahwa:

Para guru pada umumnya cukup antusias mengikuti keseluruhan sesi pelatihan.

Kemampuan rata-rata guru agama terhadap komponen merumuskan indikator, menentukan jenis dan sifat materi, memilih dan menentukan strategi, serta penilaian hasil belajar masih tergolong rendah dan belum mencapai target hipotesis tindakan sehingga tindakan perlu dilanjutkan dengan menelaah berbagai kelemahan yang terjadi.

Siklus Tindakan II

Melaksanakan tindakan perbaikan pelatihan pada komponen; merumuskan indikator, menentukan jenis dan sifat materi; memilih dan menentukan strategi dan media pembelajar; menentukan jenis penilaian hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi kelemahan dalam merumuskan indikator, para instruktur memberikan berbagai contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam mengembangkan indikator pembelajaran sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif peserta dapat menggunakan kata: mengidentifikasikan, menyebutkan fakta, menunjukkan, memberi nama pada, menyusun daftar, menggaris-bawahi, memilih, mendefenisikan, menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, membuat bagan atau grafik, membedakan, menyusun rencana, menilai perbuatan, dan lain sebagainya. Pada ranah afektif peserta dapat menggunakan kata mengakui, mematuhi aturan,

menyukai, menghargai, memperhatikan, dan melibatkan diri. Sedangkan pada ranah psikomotorik peserta dapat menggunakan kata menirukan, memperagakan, mencontoh pola, atau menciptakan.

Berbagai kata kerja pilihan di atas mendorong peserta mengembangkan indikator yang lebih beragam dari satu kompetensi dasar. Misalnya untuk kompetensi dasar "membaca Q.S al-Fatiha dengan lancar" peserta dapat memasukkan indikator mengidentifikasi hukum tajwid dalam surat al-Fatiha.

Dalam materi Strategi dan Media Pembelajaran, peserta masih cenderung memilih strategi yang berpusat pada guru. Peserta selalu mencantumkan strategi penyampaian materi terlebih dahulu dari guru daripada mengaktifkan murid-murid di awal pembelajaran. Untuk mengatasi kesulitan ini, pelatih memberikan penjelasan berbagai strategi yang mengaktifkan murid, memacu kreativitas murid, menggunakan waktu secara efektif, inovatif, menyenangkan dan Islami pada pembelajaran. Materi ini disebut dengan strategi pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami).

Di samping strategi yang PAIKEMI peserta juga diberikan materi pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, dan situasi dan kondisi. Kriteria pemilihan media yang disarankan kepada guru adalah media yang terjangkau atau dapat disediakan sendiri oleh guru, murid, atau guru bersama murid. Media pembelajaran sebaiknya beragam sehingga dapat menjembati perbedaan gaya belajar murid.

Untuk pendalaman kedua materi ini peserta ditugaskan memilih strategi dan media pembelajaran untuk 2 (buah) kompetensi dasar yang telah mereka pilih. Hasil kerja kelompok dipresentasikan kemudian ditanggapi peserta lain. Pada awalnya hasil kerja tiap kelompok masih menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Mereka umumnya masih memilih strategi lama dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Belum terlihat adanya penggunaan strategi yang berpusat pada keaktifan belajar murid. Setelah dilakukan penyajian hasil kerja kelompok dan dilanjutkan dengan diskusi dan klarifikasi yang mengarahkan peserta untuk memilih dan menentukan strategi yang mengaktifkan proses belajar siswa, peserta pelatihan mulai menyadari pentingnya strategi yang lebih bervariasi.

Materi berikutnya yang diberikan pada kegiatan pelatihan pengen-

bangun silabus adalah materi tentang memilih dan menentukan bentuk penilaian untuk tiap indikator yang telah dikembangkan peserta dari kompetensi dasar. Sebelum praktek pelatih memberikan penjelasan tentang berbagai teknik penilaian kelas yang selalu digunakan untuk evaluasi pembelajaran. Teknik penilaian yang diberikan mulai dari tes lisan, tes tertulis, tes perbuatan, portofolio, penugasan, unjuk kerja, dan proyek.

Pada diskusi kelompok peserta telah mulai menggunakan metode proyek dan produk pada penilaian. Misalnya kompetensi dasar membaca surat Al-Fatiha dengan lancar dan benar, kelompok I mengembangkan indikatornya dapat menulis surat al-Fatiha dengan baik dan benar. Penilaian yang digunakan adalah produk yaitu tulisan surat Al-Fatiha dengan baik dan benar.

Agar seluruh peserta memiliki dan mengalami pengalaman yang relatif sama dalam pembuatan silabus dan RPP KTSP kepada peserta diberi perlakuan sebagai berikut:

- 1) Memberi penugasan yang dikerjakan selama 2 minggu kepada kelompok kelas untuk mengembangkan silabus semester genap Tahun Pelajaran 2008/2009 mata pelajaran pendidikan agama Islam dari kelas I sampai dengan kelas VI.
- 2) Memberi penugasan yang dikerjakan selama 2 minggu kepada kelompok kelas untuk membuat RPP semester genap Tahun Pelajaran 2008/2009 mata pelajaran pendidikan agama Islam dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Setelah perlakuan diberikan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru agama Islam dilakukan evaluasi terhadap hasil kerja kelompok kelas dalam pembuatan silabus dan RPP KTSP. Dari hasil evaluasi terhadap hasil kerja kelompok dalam pembuatan silabus dan RPP KTSP, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru-guru agama Islam dalam mengembangkan silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru-guru Agama Islam dalam mengembangkan silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Peningkatan Kemampuan guru-guru Agama Islam dalam Mengembangkan silabus dan Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nilai Silabus		Peningkatan	Nilai RPP		Peningkatan
	Sebelum perlakuan	Sesudah perlakuan		Sebelum perlakuan	Sesudah perlakuan	
1.	20.00	55.00	25	35.00	57.00	22
2.	20.00	80.00	60	45.00	62.00	17
3.	65.00	83.00	18	65.00	95.00	30
4.	60.00	80.00	20	60.00	81.00	21
5.	30.00	75.00	45	59.00	81.00	22
6.	30.00	75.00	45	50.00	81.00	31
7.	50.00	80.00	30	55.00	81.00	26
8.	45.00	80.00	35	50.00	81.00	31
9.	30.00	80.00	50	55.00	81.00	26
10.	60.00	80.00	20	60.00	81.00	21
11.	30.00	60.00	30	30.00	55.00	25
12.	55.00	80.00	25	55.00	76.00	21
13.	30.00	65.00	35	45.00	66.00	21
14.	30.00	65.00	35	30.00	55.00	25
15.	70.00	88.00	18	70.00	81.00	11
16.	30.00	90.00	60	55.00	85.00	30
17.	15.00	60.00	45	30.00	57.00	27
18.	20.00	94.00	74	50.00	86.00	36
19.	30.00	75.00	45	60.00	90.00	30
20.	15.00	80.00	65	55.00	81.00	26
21.	17.00	70.00	53	40.00	70.00	30
22.	30.00	77.00	47	55.00	81.00	26
R	34,32	76,00	40,00	50,41	75,64	25,23

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam mengembangkan silabus rata-rata sebesar 40,00, dengan median sebesar 40,00 dan mode sebesar 45,00. Adapun peningkatan maksimum kemampuan dalam mengembangkan silabus sebesar 74,00 dan peningkatan minimum sebesar 18,00.

Selanjutnya peningkatan kemampuan peserta dalam membuat RPP rata-rata sebesar 25,23 dengan median sebesar 26,00 dan mode sebesar 21,00. Adapun peningkatan maksimum kemampuan dalam membuat RPP sebesar 36,00 dan peningkatan minimum sebesar 11,00.

Untuk menguji keberartian perbedaan kemampuan peserta dalam mengembangkan silabus sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dilakukan uji statistik dengan menggunakan teknik *compare mean (one-sampel test)* dengan bantuan program pengolahan data SPSS versi 13.0.

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa harga $t_{\text{hit}} > t_{\text{tab}}$ ($t_{\text{hit}} = 35,86$, $t_{\text{tab}} = 2,83$), untuk $df = 21$ pada $\alpha = 0,05$, sehingga memberi keputusan ada perbedaan yang berarti atau signifikan pada kemampuan guru-guru agama Islam yang menjadi objek penelitian dalam mengembangkan silabus sebelum dan sesudah perlakuan.

Dari hasil uji statistik terhadap data kemampuan guru dalam mengembangkan silabus dan membuat RPP dapat diputuskan bahwa hipotesis penelitian: "Apabila taraf peningkatan kemampuan guru telah mencapai 75% siklus penelitian dapat dihentikan", **diterima**, sehingga memberi keputusan bahwa siklus dalam penelitian tidak perlu dilanjutkan.

Namun agar silabus yang ditugaskan kepada peserta dapat terpakai secara keseluruhan, pelatih mengembalikan kertas kerja kelompok dengan berbagai catatan perbaikan. Pengembalian kertas kerja yang telah diperbaiki menjadi syarat untuk mendapatkan sertifikat pelatihan: "Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

Pembahasan Hasil Penelitian

Bertitik tolak dari hasil temuan yang membuktikan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan silabus dan membuat RPP telah mencapai target penelitian sebesar 75%. Dengan demikian pelatihan pengembangan silabus dan pembuatan RPP dengan pendekatan belajar tuntas terbukti efektif untuk kemampuan guru-guru Agama Islam dalam mengembangkan silabus dan membuat RPP.

Pendekatan belajar tuntas yang digunakan di dalam penelitian ini selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru agama Islam yang menjadi objek penelitian juga sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang selalu terjadi dalam pembelajaran klasikal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Winkel sebagai berikut:

"Pendekatan belajar tuntas diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal; antara lain hanyalah peserta pelatihan yang pandai akan mencapai tujuan pelatihan, sedangkan peserta yang tidak begitu cerdas hanya mencapai sebagian dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, bahkan sama sekali tidak mencapai apa-apa."¹²

Dari hasil penelitian masih ditemukan sebanyak 6 orang (25%) dari jumlah peserta pelatihan (22 orang) yang masih mendapatkan nilai di bawah 75 pada kemampuan mengembangkan silabus. Namun jika diperhatikan dari peningkatan kemampuan rata-rata peserta dalam mengembangkan silabus sebesar 92%, dapat dijelaskan telah terjadi peningkatan kemampuan dalam mengembangkan silabus yang cukup tinggi disebabkan perolehan data tentang kemampuan awal peserta dalam mengembangkan silabus sangat rendah (rata-rata=34,32). Namun setelah dilakukan pelatihan dengan pendekatan belajar tuntas membuktikan terjadinya peningkatan kemampuan peserta. Sehingga hasil penelitian ini mendukung teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas dapat memacu kecepatan belajar (*rote of progress*) peserta pelatihan.

Dari hasil penelitian masih ditemukan sebanyak 7 orang (28%) dari jumlah peserta pelatihan (22 orang) yang masih mendapatkan nilai di bawah 75 dalam pembuatan RPP. Namun jika diperhatikan dari peningkatan kemampuan rata-rata peserta dalam membuat RPP sebesar 50%, dapat dijelaskan upaya peningkatan kemampuan dalam membuat RPP tinggi disebabkan perolehan data tentang kemampuan awal peserta dalam membuat RPP rendah (rata-rata=50,00). Namun setelah dilakukan pelatihan dengan pendekatan belajar tuntas membuktikan terjadinya peningkatan kemampuan peserta. Sehingga hasil penelitian ini mendukung teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas dapat memacu kecepatan belajar (*rote of progress*) peserta pelatihan.

Meskipun pendekatan pembelajaran tuntas memiliki banyak kelebihan, namun kelebihan tersebut akan maksimal jika didukung oleh berbagai faktor. Di antaranya ketekunan peserta dalam mengikuti pelatihan dan waktu yang tersedia untuk belajar. Sementara pelaksanaan pelatihan dalam

penelitian dilakukan pada waktu belajar efektif, sehingga peserta mengikuti kegiatan pelatihan setelah selesai jam mengajar. Dalam kondisi demikian konsentrasi dan ketekunan peserta tentu berkurang. Untuk mengatasi kondisi ini pelatih menggunakan metode penugasan dan presentasi kelompok guna memacu dan memotivasi kegiatan peserta pelatihan.

Selain itu pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dengan materi yang cukup padat. Sedangkan menurut teori pendekatan belajar tuntas faktor waktu sangat esensial untuk ketuntasan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Untuk mengatasi hal ini dilakukan penugasan di luar waktu dan jam pelatihan sebagai pengganti sumatif.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru-guru agama Islam dalam mengembangkan silabus sebelum perlakuan sangat rendah.
2. Kemampuan guru-guru agama Islam dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebelum perlakuan rendah.
3. Kemampuan guru-guru agama Islam dalam mengembangkan silabus setelah perlakuan meningkat sebesar 92% dengan nilai capaian rata-rata 76,00.
4. Kemampuan guru-guru agama Islam dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setelah perlakuan meningkat sebesar 50% dengan nilai capaian rata-rata 75,00.
5. Pelatihan dengan pendekatan belajar tuntas efektif untuk meningkatkan kemampuan guru-guru Agama Islam dalam mengembangkan silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
6. Hipotesis penelitian yang menyatakan: "Apabila taraf peningkatan kemampuan guru telah mencapai 75% siklus penelitian dapat dihentikan", **diterima**

Agar penggunaan pendekatan pembelajaran tuntas dalam pelatihan dapat mencapai hasil maksimal disarankan, kepada:

1. Pelatih/tutor memperhatikan perbedaan kemampuan awal peserta pelatihan dengan memberikan perhatian yang berbeda menurut karakteristik peserta pelatihan.

2. Pelatih/tutor, pelaksana, dan peserta untuk memperhatikan waktu pelaksanaan pelatihan yang harus disesuaikan dengan banyaknya materi dan kompetensi yang dituju.
3. Peserta agar lebih tekun mengikuti semua sesi pelatihan dan mematuhi aturan-aturan dalam kegiatan pelatihan.
4. Pelaksana dan tutor sebaiknya melaksanakan pelatihan di luar jam efektif belajar siswa. Dengan demikian peserta lebih bisa terkonsentrasi untuk mengikuti semua sesi pelatihan.

Catatan:

¹Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), h. 8.

²Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya. 2001), h.5.

³Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya. 2007), h.12.

⁴Ulbert Silalahi. *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 135.

⁵Abdul Madjid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), h.16.

⁶Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya. 2007), h.183.

⁷W.S. Winkel. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 412.

⁸Siswoyo Hardjodipuro, *Action Research: Sintesis Teoritik* (Jakarta: IKIP Jakarta, 1997), h. 6-8.

⁹David Kember, *Action Learning and Action Research: Improving the Quality of Theaching and Learning* (London: Kogan Page Limited, 2000), h. 28.

¹⁰Kathy Lake, h. 11

¹¹Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, *The Action Planner* (Victoria: Deakin University, 1999), h. 110-15.

¹²W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran....*, h. 412.